

**Implementasi Kebijakan Green Cleaning Pada Villa Di Kawasan Wisata
Kabupaten Gianyar Bali**

**Implementation of Green Cleaning Policy at Villas in the Tourist Area of Gianyar
Regency, Bali**

**I Wayan Sunarsa*, I Wayan Seniarta, Ni Ketut Sekarti, Putu Gede Eka
Darmaputra**

Program Studi Divisi Kamar, Jurusan Hospitaliti, Politeknik Pariwisata Bali
Jalan Dharmawangsa, Kampial, Nusa Dua, Kabupaten Badung Bali

*Corresponding Email : wayan.sunarsa@ppb.ac.id

Article history: Submitted: March 27,2024| Revised: April 11,2025| Accepted: May 21, 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kebijakan green cleaning pada villa di kawasan wisata kabupaten Gianyar Bali. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jumlah sampel adalah 15 villa yang ada kawasan wisata kabupaten Gianyar. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Informannya adalah executive housekeeper sebagai pimpinan departemen graha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 aspek *green cleaning* yang ditetapkan, yang sudah dilakukan dan diartikulasi dengan baik oleh pengusaha villa di kawasan wisata kabupaten Gianyar sebesar 75,7 %.

Kata Kunci: implementasi, kebijakan, green cleaning, villa

Abstract

This is a new author guidelines and article template of JIP (Jurnal Ilmiah Pariwisata). Article should be This research aims to determine the implementation of green cleaning policies in villas in the tourist area of Gianyar district Bali. This research is qualitative research with a case study approach. The number of samples is 15 villas in the tourist area of Gianyar district. Data collection methods were carried out by interviews, observation and documentation. The informant is the executive housekeeper as head of the Housekeeping department. The research results show that of the 10 aspects of green cleaning that have been determined, 75.7% have been carried out and articulated well by villa entrepreneurs in the tourist area of Gianyar district.

Keywords: implementation, policy, green cleaning, villa

Pendahuluan

Kebijakan adalah legislasi yang mengatur sesuatu dalam pemerintahan yang bersifat vertikal atau horizontal dengan dua jenis kategori: substantif atau administratif (Reimer, 2009: 3). Kategori yang pertama bersifat aturan yang harus dilaksanakan sedangkan kategori berikutnya terkait dengan pengumpulan informasi dan evaluasi.

Menurut Einbinder (2015) secara umum kebijakan memediasi hubungan kehidupan pemerintah, ekonomi dan swasta. Sedangkan menurut Merriam-Webster Online Dictionary(2007) kebijakan adalah metode dari alternatif terpilih dalam kondisi tertentu yang dijadikan acuan dalam mengambil keputusan saat sekarang dan dimasa yang akan datang. Jadi kebijakan adalah aturan yang dituangkan dalam ligislasi tertentu sebagai dasar dalam mengambil keputusan.

Terkait dengan kebijakan pariwisata, Goeldner & Ritchie (2006) mendefinisikan kebijakan pariwisata sebagai kesatuan regulasi, panduan dan arahan yang menyediakan sebuah kerangka kerja dimana keputusan kolektif dan individu diambil yang berdampak pada pengembangan pariwisata jangka panjang. Kebijakan pariwisata terkait dengan *green cleaning* sudah dituangkan dalam resolusi UNWTO tentang *Global Code of Ethics for Tourism* dan UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

Untuk mendorong agar semua pihak yang terlibat dalam pembangunan pariwisata berpartisipasi aktif dalam melakukan pembangunan pariwisata berkelanjutan, maka World Tourism Organization (WTO) pada tanggal 1 Oktober 2009 mengeluarkan resolusi *Global Code of Ethics for Tourism* yang memuat 10 artikel (World Committee on Tourism Ethics, 2009). Pada artikel tiga disebutkan, bahwa pariwisata sebagai faktor pembangunan berkelanjutan yang menekankan pada manfaat pembangunan untuk generasi sekarang dan yang akan datang. Pada poin satu dan dua pada artikel ini menekankan hemat energi, air dan mengurangi produksi sampah. Sampah ini tidak hanya yang padat dan cair tetapi juga polutan yang disebabkan oleh penggunaan bahan kimia berbahaya dalam melakukan pembersihan area hotel dan atau tempat wisata. Kemudian dalam artikel 10 ditegaskan, bahwa setiap orang dan lembaga/institusi diharapkan membuat inisiatif untuk melakukan praktik ramah lingkungan dan secara aktif dan konsisten melakukan monitoring terhadap efektivitasnya.

Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan diatur dalam pasal 26 huruf “k” dan “l”, bahwa pengusaha pariwisata berkewajiban untuk memelihara lingkungan yang sehat, bersih, dan asri; dan memelihara kelestarian lingkungan alam dan budaya. Pada pasal 27 ayat 1 dan 2 juga diatur, bahwa setiap orang dilarang merusak sebagian atau seluruh fisik daya tarik wisata, dengan cara mencemarkan lingkungan. Jadi dalam UU ini jelas memuat kebijakan terkait dengan kewajiban seluruh pelaku usaha pariwisata untuk menjaga dan memelihara lingkungan yang sehat, bersih, asri dan tidak tercemar. Jadi kebijakan *green cleaning* ini sudah ada sejak 2009 yang diatur dalam resolusi dan UU tersebut.

Kebijakan ini dikuatkan oleh Sharpley (2009:22), yang menyatakan, bahwa lingkungan adalah elemen utama dalam pengalaman berwisata dimana wisatawan mencari lingkungan berbeda dan unik untuk mendukung tujuan wisatanya. Kalau mereka berwisata di pantai mereka menginginkan air laut yang bersih dan bebas dari polusi. Begitu juga kalau mereka penginap di kamar hotel, mereka menginginkan lena tempat tidur yang bersih dan bebas dari bahan beracun sebagai dampak dari pencucian. Demikian juga kamar tidur dan kamar mandi bebas dari residu bahan pembersih yang digunakan sehingga mereka aman dari polutan yang membahayakan kesehatannya.

Disisi lain, pembangunan pariwisata memerlukan sumberdaya yang luar biasa banyak dan beragam, dan kalau tidak dikelola dengan baik akan berdampak pada lingkungan. Sebagai contoh wisatawan memerlukan makanan selama kunjungannya, sehingga produksinya, cara mendistribusikannya, cara memasak, dan limbah yang

dihasilkan harus dikelola dengan baik dan ramah lingkungan. Disamping itu selama menginap wisatawan memerlukan air, listrik dan kamar serta lingkungan yang bersih. Kebutuhan ini memerlukan cara yang tepat sehingga air, listrik bisa dihemat dan bahan pembersih yang digunakan ramah lingkungan. Bila tidak dikelola dengan baik maka sampah akan dapat merusak lingkungan dan pemanfaatan bahan pembersih selain dapat mencemari lingkungan juga berbahaya bagi kesehatan wisatawan dan juga para juru bersih dan karyawan lainnya.

Oleh karena itu Weight dalam Sharpley (2009, 39) mengusulkan delapan prinsip pengembangan ekowisata. Delapan prinsip itu pada intinya adalah pembangunan pariwisata tidak mendegradasi lingkungan oleh karenanya edukasi, kemitraan, promosi harus mengacu pada manfaat jangka panjang bagi penduduk lokal, pemerintah dan industri. Jadi pembangunan ekowisata yang berkelanjutan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan industri. Semua pihak harus membuat inisiatif dalam menjalankan praktik-praktik yang ramah lingkungan.

Untuk mengembangkan inisiatif praktik-praktik ramah lingkungan berikut beberapa praktik yang disarankan dan dikembangkan.

Menteri Pendidikan Kanada (2010:6) menyebutkan, bahwa ada beberapa keuntungan dalam menerapkan *green cleaning* di dalam ruangan atau instansi. Keuntungan tersebut adalah (1) aman dari bahan berbahaya karena sebagian besar waktu manusia dihabiskan di dalam ruangan, (2) menggunakan bahan pembersih ramah lingkungan dengan tingkat hasil kebersihan yang tinggi, (3) area/permukaan yang dibersihkan menjadi tahan lama, (4) aman bagi lingkungan karena bahan yang digunakan ramah lingkungan.

Akomodasi publik harus menyediakan lingkungan yang aman dan sehat bagi penghuni dan pengunjungnya (anonim:2015,3). Untuk dapat mencapai hal tersebut, pembersihan memainkan peranan penting. Pembersihan seharusnya ramah lingkungan dan bukan menjadi sumber polutan. Seperti definisinya, pembersihan adalah proses menghilangkan benda-benda asing yang tidak dibutuhkan di dalam suatu ruangan seperti debu, pasir, rambut, sampah, dan polutan. Jadi pembersihan menghilangkan bukan menambah polutan baik itu dari alat maupun bahan yang digunakan.

Praktik *green cleaning* meliputi dua aspek yaitu prosedur dan produk yang digunakan dalam pembersihan. Prosedur pembersihan haruslah efektif dan efisien. Efektif, sumberdaya yang digunakan sesuai dengan standar sehingga tidak terjadi pemborosan. Secara efektif, pembersihan yang dilakukan dapat menghilangkan kotoran dan polutan yang ada tanpa menambah polutan baru. Sedangkan produk yang digunakan baik itu alat maupun bahan pembersih haruslah tidak menyebabkan penambahan polutan baru dan atau menyebabkan dampak lain yang tidak diinginkan seperti iritasi, masalah pernapasan, pencernaan, dan penyakit lain dalam jangka waktu yang lama termasuk kerusakan pada permukaan yang dibersihkan dan pencemaran lingkungan.

Dari pengamatan peneliti, baik sebagai konsultan dan praktisi, praktik *green cleaning* yang dilakukan di hotel atau fasilitas akomodasi di Bali masih beragam. Beberapa hotel sudah memiliki tim hijau (*green team*) yang bertugas salah satunya untuk memastikan praktik *green cleaning* dilakukan. Namun praktik di lapangan, masih banyak hotel berbintang menghadapi masalah klasik. Masalah tersebut adalah kecenderungan menggunakan bahan pembersih murah oplosan yang tidak ramah

lingkungan. Bahkan ada bahan pembersih yang tanpa label yang diperjualbelikan dengan mengandalkan efektivitas untuk membersihkan kotoran membandel yang memiliki konsentrasi *acid* yang tinggi. Penggunaan bahan pembersih yang mengandung *acid* belum dimengerti bahayanya dan tindakan pencegahannya seperti menggunakan alat pengaman, terbatasnya pelatihan penggunaan alat dan bahan pembersih yang aman dan efisien, terbatasnya alat pembersih yang digunakan sehingga membahayakan juru bersih, pengawasan terhadap penggunaan alat dan bahan pembersih yang aman masih kurang, analisis dampak praktik pembersihan dengan menggunakan bahan pembersih yang mengandung *acid* terhadap kesehatan dan ketahanan permukaan yang dibersihkan belum dilakukan dan yang lebih memprihatinkan lagi adalah persepsi manajemen terhadap kegiatan pembersihan belum maksimal terbukti masih adanya peralatan pembersihan yang kurang dan penggunaan bahan pembersih yang mengandung *toxic* yang berbahaya bagi para juru bersih dan karyawan lain serta tamu yang menginap. Penerapan kebijakan *green cleaning* ini adalah efisiensi, meningkatkan kepuasan konsumen, perlindungan lingkungan dan adanya pengakuan dari berbagai pihak. Jadi penerapan *green cleaning* tidak hanya menguntungkan secara bisnis, tetapi juga dapat memberikan nilai tambah kepada konsumen dan karyawan karena tersedianya lingkungan yang bersih dan sehat.

Landasan Teori

Green Cleaning adalah pelayanan dan produk yang ramah lingkungan yang memiliki dampak yang minimal terhadap kesehatan manusia dan kerusakan lingkungan dibandingkan dengan produk atau pelayanan yang memiliki tujuan yang sama (Kelsan, 2015). Praktik *green cleaning* meliputi 10 aspek (Education Ministry, 2010:40). Kesepuluh aspek itu meliputi (1) ada program *green cleaning* dengan dukungan penuh manajemen, (2) mengartikulasi program *green cleaning* dalam bentuk pernyataan kebijakan *green cleaning*, (3) membuat *green cleaning team*, (4) menyediakan perangkat dalam rangka implementasi program *green cleaning*, (5) berkomunikasi dengan pemasok alat dan bahan pembersih, (6) berkoordinasi pihak internal terkait, (7) melakukan sosialisasi dengan juru bersih dan pengguna, (8) melakukan komunikasi menyeluruh mengenai program *green cleaning*, (9) mengimplementasikan program *green cleaning*, dan (10) melakukan monitoring dan evaluasi program *green cleaning*. Sedangkan aspek implikasi dari *green cleaning* ini meliputi: implikasi *green cleaning* terhadap (1) tamu dan (2) karyawan.

Program *green cleaning* sangat penting dilakukan dengan alasan sebagai berikut (Education Ministry, 2010:6). Di Kanada, manusia menghabiskan waktunya 90% di dalam ruangan; rumah, tempat kerja, dan tempat rekreasi dan belum sadar akan pengaruh kualitas udara dalam ruangan. Penggunaan bahan pembersih yang tidak ramah lingkungan akan meninggalkan residu dalam ruangan dan dapat mempengaruhi kesehatan pengguna. Disamping pengguna, program *green cleaning* juga berdampak pada *custodians* (juru bersih) dalam menyediakan lingkungan kerja yang sehat. Terhadap fasilitas, program ini dapat menjaga penampilan area yang dibersihkan dan menjaga *life cycle*-nya sesuai dengan waktu ekonomisnya. Kelestarian lingkungan menjadi perhatian khusus dalam setiap aktivitas pembersihan. Dengan program ini lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena bahan yang digunakan dapat diurai dan tidak beracun.

Untuk dapat melaksanakan program *green cleaning* maka perlu disusun program *green cleaning* yang komprehensif. Ada tujuh hal yang harus diperhatikan dalam membuat program *green cleaning* yang komprehensif. Pertama, menyediakan SOP dan petunjuk kerja yang mengatur semua bisnis proses dalam program *green cleaning*. Mulai dari dokumen perencanaan sampai dengan pengendalian dan evaluasi. Kedua, menyediakan rencana *site* program *green cleaning*, yang memuat area yang menjadi obyek dari program *green cleaning*. Ketiga, menyediakan catatan mengenai alat dan bahan pembersih yang digunakan, meliputi nama, jenis, merek, spesifikasi, vendor dan *Material Safety Data Sheet* (MSDS). Keempat, semua alat yang ada harus dicatat sejarahnya dalam catatan pemeliharaan yang memuat tanggal pembelian, perbaikan rutin, perbaikan periodik, penggantian suku cadang dan penghapusan. Kelima, menyediakan catatan pelatihan untuk mendukung program *green cleaning*. Dokumen ini juga memuat analisa kebutuhan pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan evaluasi pelatihan. Keenam, melakukan evaluasi terhadap implementasi program *green cleaning*. Bila ada kesenjangan antara standar dengan implementasi, maka harus disusun *corrective action plans* (CAP) untuk melakukan perbaikan secara berkesinambungan. Yang terakhir, harus ada komunikasi dan koordinasi yang melibatkan semua pemangku kepentingan sehingga semua pihak *aligned* satu dengan yang lain untuk mencapai *common goals* yang sudah ditetapkan.

Hal-hal praktis yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan program *green cleaning*. Pertama, dengan memperkenalkan produk *green cleaning*. Hal ini perlu dilakukan karena ada beberapa mitos terkait dengan penggunaan produk *green cleaning*. Mitos tersebut adalah; produk *green* tidak efektif, produk *green* mahal, dan semua produk *green* identik atau sama saja. Kedua, memilih produk *green*. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih produk yang memiliki logo hijau; produk dengan kandungan *rapid-biodegradable and non-toxic*, dan tidak mengandung bahan berbahaya. Bahan pembersih yang digunakan juga harus efisien; penggunaan jumlah SDM minimal dan frekwensi pembersihannya lebih jarang. Pada intinya, bahan yang dipilih sebaiknya memiliki atribut: pH netral, komposisi bahan yang tidak menyebabkan gangguan pernapasan dan *neurotoxicants* serta menggunakan bahan dasar yang dapat diperbaharui seperti produk berbasis bio (*bio-based products*).

Banyak bahan pembersih lantai mengandung logam berat seperti *zinc*, *phthalates*, *solvents and flourosurfactants* yang meningkatkan efektivitasnya dalam membersihkan kotoran. Namun menurut penelitian, bahan-bahan yang terkandung dalam bahan pembersih lantai ini berbahaya bagi kesehatan manusia dan lingkungan (Education Ministry, 2010:16).

Pada kasus di Dartmouth-Hitchcock Medical Center, Lebanon, program *green cleaning* dapat menurunkan biaya bahan pembersih karena meminimalkan penggunaan bahan pembersih (Quan, 2011:11). Sedangkan kasus lain yang menggunakan program *green cleaning* di Ridgeview Medical Center, Waconia, menunjukkan, bahwa biaya bahan pembersih program ini sama atau sedikit lebih tinggi dari biaya bahan pembersih konvensional. Untuk kasus di Magee-Womens Hospital of UPMC, Pittsburgh, program *green cleaning* dapat menurunkan penyebaran penyakit dan menurunkan keluhan staf dan tamu. Dilain pihak kasus Boulder Community Hospital, Boulder sangat menarik karena program *green cleaning* dapat menghemat air sampai dengan 100 galon untuk membersihkan kamar pasien. Program ini juga dapat menghemat biaya pembelian *mop*

konvensional karena diganti dengan mop *microfibre*. Selain itu dengan menggunakan mop *micro fibre*, biaya bahan pembersih dapat dihemat sampai dengan 1/3 bagian.

Metodologi Penelitian

Kebijakan yang tertuang dalam UU no 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata dan resolusi UNWTO dalam *Global Code of Ethics for Tourism* yang mengatur tentang aktivitas pariwisata yang ramah lingkungan dan sehat bagi manusia. Penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan metode penelitian kualitatif karena data-data dianalisis dengan kata-kata bukan dengan angka. Penulis membawa panduan wawancara yang berisi seperangkat daftar pertanyaan yang bersifat terbuka dan fleksibel yang disesuaikan dengan rumusan masalah mengenai implementasi kebijakan *green cleaning* pada villa di kawasan wisata kabupaten Gianyar untuk mengikuti alur jawaban dari informan. Data yang diperoleh akan dijelaskan, dideskripsikan, dan memahami secara menyeluruh kemudian akan ditarik suatu kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah villa yang ada di kawasan wisata kabupaten Gianyar. Karena penelitian ini adalah penelitian studi kasus, maka hanya akan menggunakan 15 sampel villa yang ada di kabupaten Gianyar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Narasumber dalam penelitian adalah pimpinan departemen tata graha atau *executive housekeeper* untuk memperoleh data implementasi kebijakan *green cleaning*. Data wawancara didukung dengan data observasi terkait dengan praktik *green cleaning* yang meliputi data penggunaan alat dan bahan pembersih dan implikasinya terhadap tamu dan karyawan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis studi kasus. Menurut Einbinder (2015:5) dalam analisis kebijakan dapat dilakukan analisis studi kasus. Einbinder mendefinisikan analisis studi kasus sebagai “*systematic and detailed description and analysis of the formation, implementation, and evaluation of specific social policies*”. Sedangkan menurut Ritchie and Spencer (1994) “*policy and evaluation analysis where analysis is targeted towards providing 'answers' about the contexts for social policies and programmes and the effectiveness of their delivery and impact*”. Jadi dalam penelitian kebijakan dapat dilakukan analisis studi kasus dengan melakukan analisis formasi, implementasi dan evaluasi. Sehubungan dengan hal tersebut dalam penelitian ini analisis studi kasus akan mengkaji implementasi dan evaluasi dalam bentuk implikasi terhadap kebijakan yang ada.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel. 1. Pernyataan *Executive Housekeeper* Pada Villa di Kawasan Wisata Gianyar Bali Terkait 10 aspek *Green Cleaning*

No	Aspek	Ada	Tidak	Keterangan
1	Ada program <i>green cleaning</i> dengan dukungan penuh manajemen	13	2	<ul style="list-style-type: none"> - Mengurangi bahan plastik dalam amenities - Bersertifikat <i>earth check</i> - Ada dukungan dari manajemen dalam hal ini disebut <i>corporate</i> - Identik dengan <i>green globe</i>
2	Mengartikulasi program <i>green cleaning</i> dalam bentuk pernyataan kebijakan <i>green cleaning</i>	12	3	<ul style="list-style-type: none"> - <i>No plastic</i> - Secara menyeluruh (hotel) - <i>No plastic. Towel and linen change program</i> - Terjadual dan ada report ke <i>corporate</i>. - <i>Core value no.20 : think safety first. Each employee is responsible for creating a safe, secure and accident free invironment for all fire and safety emergency procedures and report any security risk immediately.</i> - <i>Core values No. 21 : Protecting the assets Bvlgary hotel and resort is the responsible of every employee. Conserve energy, properly maintain our hotel and protect the environment.</i> - Penempatan/memasang <i>tend card tentang environment.</i>
3	Membuat <i>green cleaning team</i>	5	10	<ul style="list-style-type: none"> - <i>COMO approach team</i> - Ada dan sangat terorganisir - <i>Green committee Quest Kuta</i> - Tersirat dalam Tri hita karena team bidang Pawongan. - <i>Environmental team</i> dengan anggota semua wakil dari masing-masing departemen
4	Menyediakan perangkat dalam rangka implementasi program <i>green cleaning</i> (SOP, alat dan Bahan)	10	5	<ul style="list-style-type: none"> - Hanya dalam kebijakan dan instruksi - Disediakan HRD dan <i>green engage team</i> - Membuat tempat sampah ramah lingkungan - Tertuang dalam SOP, dan <i>task breakdown</i>
5	Berkomunikasi dengan pemasok alat dan bahan pembersih	13	2	<ul style="list-style-type: none"> - Melalui <i>Purchasing</i> - <i>Purchasing reputable tools, equipment and chemical only with MSDS/HACCP certificate</i>
6	Berkoordinasi dengan pihak internal terkait seperti bagian pengadaan,	13	2	<ul style="list-style-type: none"> - Melalui <i>Purchasing</i> - <i>Purchasing reputable tools, equipment and chemical only with MSDS/HACCP certificate</i>
7	Melakukan sosialisasi dengan juru bersih dan pengguna	13	2	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu diingatkan dalam <i>briefing</i> - <i>Training dan bieafing</i> - Secara rutin dan terjadual

				- Masuk dalam training program yang mengacu pada SOP dan <i>taskbreak down</i> untuk <i>room attendand dan public area</i>
8	Melakukan komunikasi menyeluruh mengenai program <i>green cleaning</i> semacam <i>green cleaning campaign</i>	11	4	- Terjadual - Diinformasikan dan di <i>training saat daily line up</i> . - <i>Envimental montly meeting</i> - <i>Environmental fund update on montly basis</i>
9	Mengimplementasikan <i>program green cleaning</i>	12	5	- Mengurangi pemakaian bahan <i>plastic</i> - Selalu dikontrol dalam kegiatan rutin keseharian. - <i>Recycled waste collector</i> - <i>Recycled waste fund</i> - Jumat bersih - <i>Green card in the room</i> - <i>Energy saving board in every section</i>
10	Melakukan monitoring dan evaluasi program <i>green cleaning</i>	12	5	- <i>Eart check team</i> - <i>Green engage team</i> - Selalu dibahas dalam <i>daily line up/briefing</i> - <i>Montly meeting</i> - <i>Environmental board</i> - <i>Bed linen card record</i> - <i>Energy saving board</i> - <i>Cleaning tools and chemical audit</i>

Sumber : Data diolah 2024

Tabel. 2. Implementasi Kebijakan Green Cleaning Pada Villa di Kawasan Wisata Kabupaten Gianyar

No	Aspek	Ada	Tidak	Jumlah
1	Ada program <i>green cleaning</i> dengan dukungan penuh manajemen	86 %	14 %	100 %
2	Mengartikulasi program <i>green cleaning</i> dalam bentuk pernyataan kebijakan <i>green cleaning</i>	81 %	19 %	100 %
3	Membuat <i>green cleaning team</i>	35 %	65 %	100 %
4	Menyediakan perangkat dalam rangka implementasi program <i>green cleaning</i> (SOP, alat dan Bahan)	68 %	32 %	100 %
5	Berkomunikasi dengan pemasok alat dan bahan pembersih	86 %	14 %	100 %
6	Berkoordinasi dengan pihak internal terkait seperti bagian pengadaan,	86 %	14 %	100 %
7	Melakukan sosialisasi dengan juru bersih dan pengguna	86 %	14 %	100 %
8	Melakukan komunikasi menyeluruh mengenai program <i>green cleaning</i> semacam <i>green cleaning campaign</i>	73 %	27 %	100 %
9	Mengimplementasikan program <i>green cleaning</i>	78 %	22 %	100 %
10	Melakukan monitoring dan evaluasi program <i>green cleaning</i>	78 %	22 %	100 %

Rata-rata	75,7%	24,3%	100 %
------------------	--------------	--------------	--------------

Sumber : Data diolah 2024

Tabel.3. Persepsi Tamu, Karyawan Hotel dan Tingkat Efisiensi Program Green Cleaning Pada Villa di Kawasan Wisata Kabupaten Gianyar

No	Uraian	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	Jumlah
1	Persepsi tamu terhadap program <i>green cleaning</i>	0%	40%	60%	100%
2	Persepsi karyawan terhadap program <i>green cleaning</i>	0%	30%	70%	100%
3	Tingkat efisiensi terhadap pengeluaran <i>Departemen Housekeeping</i>	5%	50%	45%	100%
	Rata-rata	8,3%	40%	51,7%	100%

Kebijakan Implikasi Green Cleaning Pada Villa di Kawasan Wisata Kabupaten Gianyar.

Kebijakan internasional dan nasional tentang green cleaning tertuang dalam Resolusi UNWTO dalam *Global Code of Ethics for Tourism* dan UU no 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang mengatur tentang kewajiban pengusaha pariwisata untuk menjaga dan memelihara lingkungan yang bersih, sehat dan asri. Implementasinya sudah diartikulasi dengan baik oleh industri hospitaliti khususnya perhotelan. Pemahaman pengusaha dan manajemen hotel mengenai *green cleaning* yang bertujuan untuk melakukan praktik pembersihan yang aman baik kepada juru bersih, pengguna, lingkungan dan permukaan yang dibersihkan sudah dilakukan dengan baik, tetapi ada aspek-aspek yang perlu lebih diperhatikan seperti pembentukan *green cleaning team*.

Program Green Cleaning dengan Dukungan Penuh Manajemen

Dilihat dari aspek ada tidaknya program *green cleaning*, menunjukkan bahwa Villa di Kawasan kabupaten Gianyar yang memiliki program *green cleaning* sebesar 86% dan 14 % belum ada. Hal ini menunjukkan bahwa villa di Kabupaten Gianyar sudah mengikuti kebijakan internasional dan nasional yang tertuang dalam Resolusi UNWTO dalam *Global Code of Ethics for Tourism* dan UU no 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang mengatur tentang kewajiban pengusaha pariwisata untuk menjaga dan memelihara lingkungan yang bersih, sehat dan asri. Berdasarkan Observasi dan wawancara yang dilakukan dengan para *Executive Housekeeper* menunjukkan bahwa implementasi program *green cleaning* lebih dominan dari aspek produk berupa alat dan bahan pembersih yang digunakan. Bahan pembersih yang digunakan sudah berlabel hijau yang berarti bahan pembersih ramah lingkungan. Memiliki atribut ph yang netral serta kandungan *rapid-biodegradable and non-toxic*. Di sisi lain juga digunakannya alat dispenser untuk efisiensi bahan pembersih. Dari segi alat yang digunakan sebagian besar sudah berlabel produk hijau seperti : pemilihan alat yang sesuai dengan kotoran yang dibersihkan, efisien, hemat bahan dan SDM. *Vaccum cleaner* tidak mengeluarkan debu halus yang dapat mengganggu pernapasan dan memiliki penampung kotoran sendiri. Dalam mengintensifkan program *green cleaning* ini para *Executive housekeeper* juga selalu berkoordinasi dengan para pemasok atau vendor. Sedangkan 14% yang belum ada program *green cleaning* disebabkan karena beberapa alasan seperti

sosialisasi pemerintah terkait manfaat *program green cleaning* masih dianggap kurang, biaya produknya mahal dan hasil yang dicapai sama saja.

Mengartikulasi Program Green Cleaning Dalam Bentuk Pernyataan.

Dilihat dari aspek mengartikulasi program *green cleaning* dalam bentuk pernyataan, menunjukkan bahwa villa di kabupaten Gianyar yang memiliki program *green cleaning* dalam bentuk pernyataan sebesar 81% dan 19 % belum ada. Berdasarkan hasil angket yang disebar menunjukkan bahwa villa di kabupaten Gianyar mengartikulasi program *green cleaning* dalam bentuk pernyataan seperti berikut : *No Plastic. Towel and Linen Change Program. Core value no.20 : think safety first. Each employee is responsible for creating a safe, secure and accident free invironment for all fire and safety emergency procedures and report any security risk immediately. Core values No. 21 : Protecting the assets Sanctto villa and resort is the responsible of every employee. Conserve energy, properly maintain our hotel and protect the environment.* Dibuat dalam bentuk pernyataan bertujuan untuk selalu mengingatkan pada seluruh karyawan khususnya juru bersih bahwa program *green cleaning* selalu ada pada pikiran mereka.

Membuat Green Cleaning Team

Kenyataannya 65% villa yang ada di kawasan wisata kabupaten Gianyar tidak memiliki *green cleaing team*. Ini mengindikasikan bahwa manajemen villa khususnya *executive housekeeper* tidak begitu mengutamakan *team* karena secara nyata bahwa kegiatan *green cleaning* secara dominan dilakukan bagian *staff housekeeping*, secara otomatis kegiatan tersebut ada dibawah kendali *executive housekeeper*. Berdasarkan wawancara dengan *executive housekeeper* menunjukkan bahwa *team green cleaning* sampai saat ini belum dianggap penting atau dibutuhkan, secara rutinitas kegiatan yang terkait *green cleaning* sudah berjalan secara normal. Pembentukan *team* juga dianggap tidak efektif apalagi anggotanya diambil dari karyawan yang sudah ada akan menambah pekerjaan atau menambah *side duty*. Di sisi lain 35% yang sudah memiliki *green cleaning team* adalah seperti contoh berikut : *COMO approach team, Green committee Quest Kuta, Tri hita karena team bidang Pawongan, Environmental Team* dengan anggota semua wakil dari masing-masing departemen.

Menyediakan Perangkat Dalam Rangka implementasi Program Green Cleaning (SOP, Alat dan Bahan).

Dilihat dari aspek penyediaan perangkat dalam rangka implementasi program *green cleaning* (SOP, alat dan bahan pembersih) menunjukkan bahwa villa di Kawasan wisata kabupaten Gianyar yang sudah memiliki perangkat dalam rangka implementasi program *green cleaning* sebesar 68% dan 32 % belum ada. Berdasarkan Observasi di lapangan bentuk perangkat yang disediakan adalah *Standard Operating Procedure (SOP)* adalah pedoman standar kerja untuk melaksanakan kegiatan *green cleaning*, mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Bentuk perangkat yang lain adalah dokumen *task to job*, penyiapan tempat sampah ramah lingkungan. Juga disiapkan gudang atau *pantry* sebagai tempat penyimpanan produk *green cleaning* baik berupa alat maupun bahan pembersih. Semua perangkat tersebut

secara umum disiapkan oleh bagian *Human Resources Department* tetapi ada juga beberapa villa disiapkan oleh team khusus seperti *green engage team*.

Berkomunikasi dengan Pemasok Alat dan Bahan Pembersih

Berdasarkan Tabel. 2 menunjukkan bahwa *implementasi green cleaning villa* di kabupaten Gianyar dari aspek berkomunikasi dengan pemasok alat dan bahan pembersih adalah sebesar 86% sedangkan 14% belum. Pemasok, *supplier, vendor* adalah orang yang penyalurkan produk *green cleaning* ke masing-masing hotel. Berdasarkan wawancara dengan para *executive housekeeper* ada beberapa *supplier* yang menjadi langganan mereka. Masing-masing *supplier* secara umum menawarkan produk yang berbeda-beda sesuai dengan keinginan/kebutuhan villa. Produk yang ditawarkan *supplier* memiliki label hijau, juga dilengkapi dengan cara penggunaannya dan menyediakan catatan mengenai alat dan bahan pembersih yang digunakan, meliputi nama, jenis, merek, spesifikasi, *vendor* dan *Material Safety Data Sheet (MSDS)*. Jika ada penawaran produk baru selalu dilengkapi dengan kegiatan demonstrasi kepada seluruh pengguna maupun pelatihan-pelatihan secara intensif. Untuk menjaga konsistensi pelaksanaan program *green cleaning executive housekeeper* selalu mengadakan komunikasi dengan para *supplier*, termasuk juga pengecekan peralatan secara rutin dan perbaikan-perbaikan kecil.

Berkoordinasi dengan Pihak Internal Terkait

Berdasarkan Tabel. 2 menunjukkan bahwa *implementasi green cleaning villa* di kabupaten Gianyar dari aspek berkoordinasi dengan pihak internal terkait adalah sebesar 86% sedangkan 14% belum. Pihak internal yang dimaksud disini adalah bagian bagian yang terlibat dalam kegiatan program *green cleaning* seperti bagian pengadaan (*purchasing*), *laundry*, pemeliharaan (*engeneering*) dan para karyawan yang melaksanakan program ini. Karyawan yang umumnya sebagai pelaksana dalam kegiatan *green cleaning* adalah juru bersih kamar atau pramugraha (*roomboy/maid*) petugas pembersihan area umum (*public area attendant*), *para staf laundry, staf engeneering* dan tukang kebun. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan *executive housekeeper*, koordinasi yang dimaksud disini terkait dengan rencana pengadaan produk hijau, pemilihan *supplier/vendor*, pelatihan-pelatihan, pengendalian biaya *cost, control/pemantauan* kegiatan serta evaluasi.

Melakukan Sosialisasi dengan Juru Bersih dan Pengguna.

Berdasarkan Tabel. 2 menunjukkan bahwa *implementasi green cleaning villa* di kabupaten Gianyar dari aspek melakukan sosialisasi dengan juru bersih dan pengguna adalah sebesar 86% sedangkan 14% belum. Sosialisasi secara berkesinambungan merupakan cara yang sangat efektif untuk mmberikan pemahaman intensif suatu program. Begitu juga dengan program *green cleaning* harus selalu disosialisaikan secara konsisten agar program ini benar-benar menjadi familiar bagi seluruh karyawan. Villa yang memiliki karyawan yang tesebar sesuai dengan departemen yang ada belum tentu akan paham program *green cleaning* dimaksud. Maka dari itu sosialisasi program *green cleaning* tidak hanya untuk juru bersih dan pengguna akan tetapi untuk seluruh karyawan yang ada. Berdasarkan wawancara dengan *executive housekeeper*

menunjukkan bahwa sosialisasi *green cleaning* yang umum dilakukan melalui kegiatan *morning briefing*, kegiatan *training* secara rutin dan terjadwal.

Melakukan Komunikasi Menyeluruh Mengenai Program *Green Cleaning* Semacam *Green Cleaning Campaign*

Berdasarkan Tabel.2 menunjukkan bahwa komunikasi menyeluruh mengenai program *green cleaning* dari villa di kabupaten Gianyar adalah sebesar 73% sedangkan 27% belum. Program kampanye (*green cleaning campaign*) sangat dibutuhkan mengingat program ini muncul belum begitu lama. Pemerintah juga jarang mensosialisasikan program ini sehingga masyarakat termasuk karyawan hotel masih merasa awam. Di sisi lain kebijakan internasional dan nasional yang tertuang dalam Resolusi UNWTO dalam *Global Code of Ethics for Tourism* dan UU no 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang mengatur tentang kewajiban pengusaha pariwisata untuk menjaga dan memelihara lingkungan yang bersih, sehat dan asri belum diartikulasi dengan baik oleh industri hospitaliti. Dari hasil wawancara dengan *executive housekeeper* menunjukkan bahwa hotel sudah berusaha untuk mensosialisasikan dalam bentuk kampanye (*campaign*) dengan terjadwal. Kampanye juga dilakukan saat diadakan pelatihan/*training*, *saat daily line up*, *environmental monly meeting*, *environmental fund undate on monly basis*.

Mengimplementasikan Program *Green Cleaning*

Berdasarkan Tabel.2 menunjukkan bahwa *profil green cleaning* villa di kabupaten Gianyar dari aspek mengimplementasikan program *green cleaning* adalah sebesar 78% sedangkan 22% belum. Hal-hal praktis yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan program *green cleaning*. Pertama, dengan memperkenalkan produk *green cleaning*. Hal ini perlu dilakukan karena ada beberapa mitos terkait dengan penggunaan produk *green cleaning*. Mitos tersebut adalah; produk *green* tidak efektif, produk *green* mahal, dan semua produk *green* identik atau sama saja. Kedua, memilih produk *green*. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih produk yang memiliki logo hijau; produk dengan kandungan *rapid-biodegradable and non-toxic*, dan tidak mengandung bahan berbahaya. Bahan pembersih yang digunakan juga harus efisien; penggunaan jumlah SDM minimal dan frekwensi pembersihannya lebih jarang. Pada intinya, bahan yang dipilih sebaiknya memiliki atribut: pH netral, komposisi bahan yang tidak menyebabkan gangguan pernapasan dan *neurotoxicants* serta menggunakan bahan dasar yang dapat diperbaharui seperti produk berbasis bio (*bio-based products*). Berdasarkan observasi di lapangan bentuk implementasi *green cleaning* yang telah dilakukan antara lain memakai produk berlabel hijau, menggunakan bahan pembersih dengan ph netral, bahan non *respiratory irritants & neurotoxicants*, dan bahan dasar alami dan dapat diperbaharui. Produk untuk pemeliharaan lantai tidak mengandung logam berat seperti *zinc*, *phthalates*, *solvents* dan *flourosurfactants*. Sabun untuk pembersih tangan : tidak menyebabkan iritasi kulit, cukup berbusa, tidak mengandung pewangi, dan ada dispenser.

Melakukan Monitoring dan Evaluasi Program *Green Cleaning*

Berdasarkan Tabel.2 menunjukkan bahwa *implementasi green cleaning* villa di kabupaten Gianyar dari aspek melakukan monitoring dan evaluasi program *green cleaning* adalah sebesar 78% sedangkan 22% belum. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan program *green cleaning* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program tersebut sudah berjalan. Aspek apa saja yang sudah berjalan dengan baik dan sebaliknya aspek mana yang belum bisa dilaksanakan secara optimal. Bila ada kesenjangan antara standar dengan implementasi, maka harus disusun *corrective action plans (CAP)* untuk melakukan perbaikan secara berkesinambungan. Langkah berikutnya harus ada komunikasi dan koordinasi yang melibatkan semua pemangku kepentingan sehingga semua pihak *aligned* satu dengan yang lain untuk mencapai *common goals* yang sudah ditetapkan. Berdasarkan wawancara dengan *executive housekeeper* menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi dilakukan secara rutin setiap bulan oleh *team green cleaning*. Hasil evaluasi dibuat berdasarkan hasil kinerja juru bersih : *room attendant, public area attendant, laundry staf*. Metode yang digunakan adalah dengan pengamatan langsung di lapangan dengan menggunakan *check list saat prepare guest room, cleaning public area*, dan saat melaksanakan proses pencucian. Hasil *observasi check list* selanjutnya dikomperasi dengan kegiatan wawancara dan tanya jawab.

Persepsi tamu terhadap program *green cleaning*

Berdasarkan Tabel.3 menunjukkan bahwa persepsi tamu terhadap program *green cleaning* pada villa di kabupaten Gianyar menunjukkan bahwa tamu memberikan jawaban baik sebesar 40% dan sangat baik sebesar 60%. Hal ini mengindikasikan bahwa tamu yang menginap di hotel mendukung *program green cleaning*. *Green cleaning* bertujuan untuk membuat lingkungan lestari, sehat bebas dari polusi dan zat-zat yang membahayakan. Tamu akan merasa nyaman tinggal di kamar tamu maupun di area umum jika area tersebut bebas dari bahan residu. Ruangan yang mengandung residu bisa disebabkan karena bahan yang digunakan untuk melakukan pembersihan tidak berlabel hijau. Banyak bahan pembersih lantai mengandung logam berat seperti *zinc, phthalates, solvents and flourosurfactants* yang dapat meningkatkan efektivitasnya dalam membersihkan kotoran. Namun menurut penelitian, bahan-bahan yang terkandung dalam bahan pembersih lantai ini berbahaya bagi kesehatan manusia dan lingkungan (*Education Ministry, 2010:16*). Beberapa reaksi tamu selama menginap di villa yang mendukung kegiatan *green cleaning* seperti tidak menginginkan mengganti *bed sheet* (seperai) setiap hari, tidak menginginkan mengganti *towel* (handuk mandi) setiap hari.

Persepsi karyawan terhadap program *green cleaning*

Berdasarkan Tabel.3 menunjukkan bahwa persepsi karyawan terhadap program *green cleaning* pada villa di kabupaten Gianyar menunjukkan bahwa karyawan memberikan jawaban baik sebesar 30% dan sangat baik sebesar 70%. Hal ini mengindikasikan bahwa karyawan villa sangat mendukung *program green cleaning*. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa juru bersih mengatakan bahwa banyak manfaat yang mereka dapatkan dengan penerapan program *green cleaning* seperti (1) tidak ada komponen racun yang terkandung dalam bahan pembersih (2) adanya sampah/daur ulang (3) adanya komponen sumber daya yang digunakan.

Komponen ini meliputi meminimalisasi penggunaan air, energy dan sumberdaya lainnya serta mengurangi jejak karbon (4) mengurangi dampak terhadap kesehatan, (5) mengakomodasi kebutuhan khusus juru bersih, dan (6) mengurangi dampak terhadap lingkungan.

Tingkat efisiensi terhadap pengeluaran *Departemen Housekeeping*

Berdasarkan Tabel.3 menunjukkan bahwa tingkat efisiensi terhadap pengeluaran program *green cleaning* pada villa di kabupaten Gianyar menunjukkan bahwa executive *housekeeper* yang menjawab kurang baik sebesar 25%, baik 50% dan sangat baik 25% dengan tingkat prosentase 10%. Hal tersebut sejalan dengan kasus di *Dartmouth-Hitchcock Medical Center, Lebanon*. program *green cleaning* dapat menurunkan biaya bahan pembersih karena meminimalkan penggunaan bahan pembersih (Quan, 2011:11). Sedangkan kasus lain yang menggunakan program *green cleaning* di *Ridgeview Medical Center, Waconia*, menunjukkan, bahwa biaya bahan pembersih program ini sama atau sedikit lebih tinggi dari biaya bahan pembersih konvensional. Untuk kasus di *Magee-Womens Hospital of UPMC, Pittsburgh*, program *green cleaning* dapat menurunkan penyebaran penyakit dan menurunkan keluhan staf dan tamu. Dilain pihak kasus *Boulder Community Hospital, Boulder* sangat menarik karena program *green cleaning* dapat menghemat air sampai dengan 100 galon untuk membersihkan kamar pasien. Program ini juga dapat menghemat biaya pembelian *mop* konvensional karena diganti dengan *mop microfibre*. Selain itu dengan menggunakan *mop microfibre*, biaya bahan pembersih dapat dihemat sampai dengan 1/3 bagian. Hal ini berarti bahwa nilai efisiensi 5% dari segi bisnis sudah memberikan keuntungan bagi perusahaan walaupun tidak tinggi. Akan tetapi yang lebih penting adalah dari segi manfaat baik bagi tamu, juru bersih dan lingkungan ini tetap sehat, lestari, aman, selamat, lestari.

Simpulan

1. Pemahaman pengusaha dan manajemen hotel mengenai *green cleaning* yang bertujuan untuk melakukan praktik pembersihan yang aman baik kepada juru bersih, pengguna, lingkungan dan permukaan yang dibersihkan sudah dilakukan dengan baik, tetapi ada aspek-aspek yang perlu lebih diperhatikan seperti pembentukan *green cleaning team*.
2. Dari 10 aspek *green cleaning* yang ditetapkan, beberapa yang sudah dilakukan dan diartikulasi dengan baik oleh pengusaha villa di kawasan wisata Kabupaten Gianyar sebesar 75,7 %.
3. Persepsi wisatawan terhadap program *green cleaning* adalah 60% yang berarti sangat baik sedangkan tanggapan karyawan terhadap dilaksanakannya program *green cleaning* adalah sebesar 70% sangat baik. Sedangkan tingkat efisiensi terhadap pengeluaran *Departemen Housekeeping* adalah sebesar 10%.

Daftar Rujukan

- Brendan Reimer, Dan Simpson, Jesse Hajer, John Loxley. 2009. *The Importance of Policy for Community Economic Development: A Case Study of the Manitoba Context*. University of Saskatchewan. Canada.
- Daniantaka, Anom, 2006. Profil Tenaga Kerja Hotel dan Restoran di Desa Jungut Batu Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung (tesis). Denpasar : Universitas Udayana Program Pasca sarjana.
- Darmawan, Diki. 2015. Laporan Praktek Kerja Nyata di Grand Hyatt Nusa Dua. Nusa Dua : Program Manajemen Divisi Kamar Sekolah Pariwisata Bali.
- Edgell D.L, et al. 2008. *Tourism Policy and Planning: Yesterday, Today and Tomorrow*. Elsevier. USA.
-2009. *Global Code of Ethics for Tourism: For Responsible Tourism*. World Committee on Tourism Ethics. Roma. Italia.
-2015. *Green Building Operation Manual*. Diunduh dari www.greenseal.org. Pada tanggal 16 Januari 2015 pukul 08.30.
- Education Ministry. 2010. *Green Clean Program Resource Guide*. Price Water House Coopers. Toronto. Kanada.
- Einbinder, Susan D. *Policy Analysis*. http://www2.uncp.edu/home/marson/348_policy_analysis.html. Diunduh pada tanggal 22 Pebruari 2015 pada pukul 08.41
- Facilities Services Department. 2012. *Green Cleaning Standards*. Yale University. USA.
- Gunawan, Arya. 2015. Laporan Praktek Kerja Nyata di Hotel Hard Rock Kuta Bali. Nusa Dua : Program Manajemen Divisi Kamar Sekolah Pariwisata Bali.
- Iskandar, Roi. 2015. Laporan Praktek Kerja Nyata di Sofitel Luxery Hotel Nusa Dua. Nusa Dua : Program Manajemen Divisi Kamar Sekolah Pariwisata Bali.
- Jane Ritchie and Jane Lewis. 2003. *Qualitative Research Practice A Guide for Social Science Students and Researchers*. SAGE Publications. London
- Kelsan. 2015. *Green Cleaning Healthy Cleaning*. http://www.epa.gov/region4/ead/news/green_tn.pdf . Tgl 15 Pebruari 2015 08.00.
- Mahaputra, Adi. 2015. Laporan Praktek Kerja Nyata di The Oboroi Kuta Bali. Nusa Dua : Program Manajemen Divisi Kamar Sekolah Pariwisata Bali.
- OM Team. 2011. *Green Cleaning Practices*. University of California. USA.
- Praditha, Mondya. 2015. Laporan Praktek Kerja Nyata di Haven Resort Kuta. Nusa Dua : Program Manajemen Divisi Kamar Sekolah Pariwisata Bali.
- Prillianto. 2015, Laporan Praktek Kerja Nyata di The Laguna Resort Nusa Dua. Nusa Dua : Program Manajemen Divisi Kamar Sekolah Pariwisata Bali.
- Putra, Ardi. 2015. Laporan Praktek Kerja Nyata di Padma Resort Legian Bali. Nusa Dua : Program Manajemen Divisi Kamar Sekolah Pariwisata Bali.
- Quan, Xiaobo, P.hD., EDAC; Joseph, Anjali, P.hD., EDAC; dan Jelen, Matthew. 2011. *Green Cleaning in Healthcare: Current Practices and Questions for Future Research*. Diunduh dari www.healthdesign.org pada tanggal 16 Pebruari pukul 11.00.
- Ridwan, 2007. Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Bandung : Alfabeta 2007.

- Ristiani, Anril. 2015. Laporan Praktek Kerja Nyata di Hotel Conrad Bali. Nusa Dua : Program Manajemen Divisi Kamar Sekolah Pariwisata Bali.
- Sharpley, Richard. 2009. *Tourism Development and the Environment: Beyond Sustainability?* Earth Scan. UK.
- Suartama. 2015. Laporan Praktek Kerja Nyata di ST. Regis Nusa Dua. Nusa Dua : Program Manajemen Divisi Kamar Sekolah Pariwisata Bali.
- Tastra, Banu. 2015. Laporan Praktek Kerja Nyata di W Retreat & Spa Seminyak. Nusa Dua : Program Manajemen Divisi Kamar Sekolah Pariwisata Bali.